

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia tergolong sebagai negara berkembang yang mana *stunting* telah menjadi salah satu hambatan gizi yang wajib diatasi. *Stunting* merujuk pada masalah pertumbuhan yang terhambat pada anak balita karena kekurangan gizi kronis sehingga pertumbuhan tidak sesuai dengan usianya (Trisyani *et al.*, 2019). *Stunting* adalah masalah kekurangan gizi jangka panjang, hal ini disebabkan karena defisiensi gizi dari usia 0-59 bulan. Kondisi ini ditandai oleh indeks status gizi yang diukur melalui Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) atau Panjang Badan menurut Umur (PB/U) dengan *Z-Score* di bawah -2 SD, mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya (Sari *et al.*, 2020).

Prevalensi *stunting* menurut UNICEF (2021) sebesar 21,9% anak mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* ataupun obesitas masih menjadi masalah yang serius. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus *stunting* paling banyak terdapat di Afrika dan Asia, termasuk di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan temuan terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN. Berdasarkan data tersebut, prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Dalam upaya menanggulangi masalah ini, Kementerian Kesehatan telah melaksanakan dua pendekatan utama: intervensi gizi yang ditujukan kepada ibu sebelum dan selama kehamilan, dan program intervensi untuk anak usia 6 bulan hingga 2 tahun. Prevalensi kondisi *stunting* di Sumatera Utara berdasarkan Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 sangat mencemaskan. 13 dari 33

kabupaten/kota dikategorikan "merah" karena prevalensi stuntingnya melebihi 30 persen. Mandailing Natal dengan prevalensi stunting mencapai 47,1%, berada di urutan kedua dari 246 kabupaten/kota di 12 provinsi prioritas berdasarkan data SSGI 2021. Dengan Padang Lawas yang prevalensinya 42%, masuk dalam 10 besar daerah berstatus merah. Enam daerah yang berstatus hijau, dengan prevalensi stunting antara 10 hingga 20 persen, meliputi Kota Medan, Serdang Bedagai, Asahan, Kota Tebingtinggi, Deli Serdang, dan Kota Pematang Siantar. Sementara, untuk hasil SSGI pada tahun 2022 sudah mengalami penurunan sehingga prevalensi *stunting* di Sumatera Utara mencapai 21,1%. Sementara pada tahun 2023 prevalensi *stunting* di kabupaten Langkat mencapai 18,32% (SSGI, 2021).

Kabupaten Langkat, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, mencakup 23 kecamatan, 37 kelurahan, dan 240 desa, serta terdapat 32 puskesmas yang berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat. Terdapat 165 desa/kelurahan di Kabupaten Langkat yang menjadi lokus *stunting* pada tahun 2023. Stunting adalah masalah nasional yang berdampak luas dan jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kekuatan bangsa. Sesuai dengan amanah Perpres No. 72 Tahun 2021 dan Peraturan BKKBN No. 12 Tahun 2021, dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak untuk mempercepat penurunan stunting, dengan target nasional mencapai 14% pada tahun 2024 (BKKBN, 2021).

Stunting menggambarkan kualitas kesejahteraan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Dampak stunting meluas ke berbagai dimensi, seperti ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan bangsa, yang berimbas pada masa depan anak. *Stunting* adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial

dan ekonomi pada masyarakat dan dapat mempengaruhi kinerja dari pekerjaan fisik dan fungsi mental, serta intelektualnya juga ikut terganggu (Kemenkes, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan RI *stunting* menyebabkan dampak penurunan daya intelektual dalam jangka panjang. Perubahan permanen pada struktur dan fungsi saraf otak mengakibatkan gangguan ini, menurunkan kemampuan belajar selama usia sekolah dan mempengaruhi produktivitas di masa dewasa. Defisit gizi juga dapat berujung pada hambatan pertumbuhan seperti tubuh yang lebih pendek atau kurus, serta memperbesar kemungkinan terkena penyakit kronis (Kemenkes, 2023).

Stunting dipicu oleh sejumlah faktor kompleks dan tidak semata-mata karena kekurangan nutrisi pada balita dan ibu hamil. Pengurangan prevalensi *stunting* yang paling signifikan dapat dicapai melalui intervensi yang dilakukan selama 1.000 HPK pada anak Kabupaten Deli Serdang telah menyelenggarakan Rembuk *stunting* dan memilih 25 desa sebagai fokus untuk intervensi khusus dan sensitive (TNP2K, 2017).

Salah satu penyebab *stunting* yaitu tingkat pendidikan Ibu merupakan hal yang sangat berpengaruh dengan kejadian *stunting* karena kualitas pengasuhan dan perawatan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan wanita sebagai pengasuh utama. Wanita dari segi pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki perspektif yang dalam. Keterbatasan pengetahuan mengenai aspek gizi, minimnya pemahaman tentang pola makan sehat, serta ketidaksadaran mengenai kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan dapat memicu munculnya krisis gizi. Agar penyediaan bahan dan menu makanan untuk balita efektif, ibu perlu memiliki pemahaman gizi dengan baik (Wulansari & Indra, 2013).

Kepedulian ibu terhadap literasi kesehatan, terutama dalam aspek gizi dan kesehatan anak sangat penting menimbang jumlah stunting yang signifikan di Indonesia (Fitroh dkk., 2020). Penelitian Muche (2021) menegaskan pentingnya lembaga berkaitan, untuk penekanan isu stunting yakni dengan mendorong pendidikan anak perempuan, mempromosikan pemberian makan yang sesuai, peningkatan pendidikan dan konseling gizi ibu, status ekonomi yang meningkat, serta perbaikan praktik kebersihan dan sanitasi.

Stunting juga dapat disebabkan oleh pekerjaan orangtua yang mencerminkan sumber penghasilan yang diperoleh. Pendapatan keluarga berkaitan dengan daya beli. Pendapatan yang terbatas memiliki risiko lebih tinggi untuk kekurangan dalam mencukupi kebutuhan pangan yang memadai dari sisi kualitas maupun jumlah. Pekerjaan dengan gaji tercukupi akan menopang perkembangan anak karena orangtua dapat memenuhi keperluan anak, baik kebutuhan utama dan tambahan. Pekerjaan berkaitan dengan pendapatan serta keperluan rumah tangga (Lemaking dkk, 2022).

Stunting berkaitan dengan pekerjaan. Keadaan ini dapat terjadi karena terbatasnya waktu untuk merawat anak, pola asuh yang tidak efektif, serta kurangnya asupan makanan bergizi. Pekerjaan memengaruhi cakupan pengetahuan seseorang, dengan individu yang bekerja cenderung memiliki pengetahuan lebih luas dibandingkan mereka yang tidak bekerja, karena akses terhadap informasi yang lebih besar (Lindawati et al., 2023).

Penyebab *stunting* lainnya yaitu pendapatan keluarga. Status gizi balita, khususnya balita stunting, sangat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Stunting akan berkurang lebih cepat jika partisipasi semua sector dilibatkan, seperti

memberdayakan ibu rumah tangga melalui usaha kecil guna meningkatkan pendapatan dan kesehatan keluarga. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian Agustin (2021) bahwa 67.9% keluarga dengan balita stunting berpendapatan di bawah UMR, sementara hanya 32.1% keluarga tanpa balita stunting yang memiliki penghasilan di bawah UMR (Agustin dkk, 2021).

Penyebab lainnya yang menjadi faktor dari *stunting* yaitu pemberian ASI eksklusif. WHO menyebutkan pada tahun 2017, hanya 38% bayi di seluruh dunia yang mendapat ASI. WHO menargetkan agar pada tahun 2025, setidaknya 50% bayi mendapatkan ASI tanpa tambahan selama enam bulan pertama. Namun, pencapaian ini masih jauh dari harapan karena banyak ibu yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif (WHO, 2017). Margareta Clara Asprika menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cecar, dengan nilai $p=0,000$ ($<0,05$) (Asprika, 2023).

Hasil survei awal peneliti, dapat disimpulkan bahwasannya variabel Pendidikan Ibu, Pekerjaan Orangtua, Pendapatan Keluarga, serta Pemberian ASI Eksklusif dapat mempengaruhi kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin. Selanjutnya berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dari masalah yang didapat peneliti mempunyai tujuan khusus, yaitu:

1. Untuk menganalisis hubungan antara pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin.
2. Untuk menganalisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin.
3. Untuk menganalisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin.
4. Untuk menganalisis tidaknya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Diinginkan bahwa penelitian ini mampu menyampaikan data berharga dan memperluas kajian pembaca di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat, terutama mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, serta menjadi referensi untuk penelitian di masa depan.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi

Menjadi referensi sumber informasi dan evaluasi tentang kejadian stunting pada balita di Kabupaten Langkat baik kepada instansi kesehatan maupun pemerintah.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai peningkatan pengetahuan, media belajar, serta memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan stunting pada balita.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN